

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan merupakan suatu jasa pendidikan serta proses pelayanan untuk mentransfer pengetahuan, sikap dan perilaku-perilaku yang baik. Sebab kemajuan bangsa di masa sekarang dan masa mendatang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan, dengan bantuan pendidikan setiap individu akan dapat berkembang menjadi lebih baik. Dalam hal ini Hamalik (2008: 26) berpendapat bahwa “pengembangan kepribadian dan akhlak anak merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab terpenting lembaga pendidikan sekolah”. Melalui pendidikan pula semua orang mengharapkan supaya semua bakat dan kemampuan serta perilaku yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan dijadikan sebagai aset pembinaan pendidikan akhlak bangsa saat ini.

Lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak anak, terutama jika anak tidak mendapatkan tauladan atau contoh perilaku yang baik di rumah. Karena pada kenyataan saat ini kebanyakan anak Indonesia menghabiskan waktunya di sekolah. Oleh karena itu kebiasaan di sekolah akan menjadi salah satu cermin keperibadian anak ketika beranjak dewasa kelak.

Saat ini banyak sekali lembaga pendidikan yang memperdalam materi agama agar para peserta didiknya bisa menjadi generasi bangsa yang memiliki akhlak baik. Semua itu dilakukan untuk menjaga peserta didiknya dari kemerosotan moral dan degradasi akhlak bangsa. Menurut pendapat Sudarsono (1991: 7):

Dewasa ini kenakalan remaja berkembang begitu luas sehingga banyak terjadi perbuatan-perbuatan asusila yang terjadi seperti masih banyak pencurian, pembunuhan, penggunaan narkoba, seks bebas dan perkelahian anak sekolah. Akibatnya perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan keresahan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kemudian selanjutnya, Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta, melansir hasil perkembangan situasi keamanan dan ketertiban masyarakat sepanjang tahun 2015, mengungkapkan bahwa “jumlah tindak kejahatan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta di tahun 2015 ini meningkat sebanyak 16,55 Persen dibanding tahun 2014” (<http://www.cendananews.com/2015/12/awas-kejahatan-penipuan-cenderung.html>).

Dalam hal ini, Mahmudi (2004: 62-63) menjelaskan faktor yang mendominasi kemerosotan akhlak, sebagaimana pendapatnya berikut ini:

..... faktor yang mendominasi terjadinya kemerosotan di atas adalah karena kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap akhlak, semakin hilangnya nilai-nilai agama dalam kehidupan dan semakin deras arus pergeseran atau dekadensi moral yang terjadi dikalangan masyarakat secara umum serta hilangnya loyalitas terhadap Islam.

Kasus seperti ini masih sering terjadi di Indonesia, dan hampir setiap hari berita-berita tentang kekerasan, pemerkosaan, selalu menghiasi layar televisi. Tergambar dengan jelas betapa merosotnya moral dan akhlak di negara ini. Padahal kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas akhlaknya, jika akhlaknya sudah rusak maka hancurlah bangsa tersebut. Menurut Darajat (1989: 78) “salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama berkurang”. Oleh sebab itu, peran orang tua dalam pendidikan agama untuk membina akhlak anak menjadi mutlak, karena melalui orang tua, anak memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan

yang telah diketahui di sekolah. Tanpa keterlibatan orang tua dan keluarga maka sebaik apapun nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan menjadi sia-sia, jika tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan akhlak bagi setiap manusia adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti baik melalui pembinaan orang lain maupun pembinaan diri sendiri serta pembiasaan dalam hal-hal yang dapat meningkatkan perbaikan akhlak seseorang. Menurut Khoiri (2005: 131) “Berbagai kerusakan dan kejahatan yang telah terjadi sampai saat ini akibat manusia tidak lagi memegang dan mengamalkan akhlak yang baik sehingga semakin merosot akhlaknya”. Ditambah lagi kurangnya perhatian masyarakat islam sendiri terhadap pendidikan atau pembentukan akhlak.

Maka peran aktif dan kreatif guru sangat dituntut untuk dapat menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pembentukan akhlak peserta didik, semua itu dapat dilakukan melalui keteladanan dan praktek nyata di lingkungannya. Tanggungjawab dalam menyiapkan generasi yang akan datang harus dipikirkan dan direncanakan secara matang oleh seorang guru dan orang tua agar terlahirlah generasi yang unggul dan berpendidikan. Karena membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3, menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas di atas, sangat jelas bahwa tujuan dari pembinaan akhlak adalah untuk menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang baik dan dapat menjadi tauladan bagi semua orang. Moralitas merupakan faktor yang esensial. Maka dapat dibayangkan betapa rusaknya generasi bangsa manakala moralitas atau akhlaknya rapuh. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya penanaman akhlak mulai sejak dini agar kelak anak dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.

Saat ini banyak sekali lembaga pendidikan yang mengadakan sistem belajar sehari penuh bagi peserta didiknya atau yang sering dikenal dengan sebutan *Full Day School*. Program ini bertujuan untuk membina akhlak dan membentuk kepribadian yang baik pada peserta didiknya. Dalam sistem tersebut tidak hanya memberi pengetahuan saja akan tetapi juga disertai pembinaan akhlak agar peserta didik terbiasa melakukan perilaku-perilaku yang baik dan berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Full Day School adalah salah satu sistem unggulan yang dirintis oleh beberapa sekolah yang ada di Indonesia. Sistem ini merupakan sebuah model pendidikan alternatif, dimana peserta didik sehari penuh berada di sekolah untuk melakukan proses pembelajaran dan proses beribadah. Tersedianya waktu yang cukup lama di lingkungan sekolah peserta didik perlahan-lahan akan terbiasa dengan kehidupan yang mandiri, dan menumbuhkan sikap kebersamaan dan kesadaran beribadah serta sikap positif lainnya yang dapat menjadikan peserta didik

menjadi lebih baik. Sistem tersebut juga dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakat yang dimiliki peserta didik.

Full Day School berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya yang hanya melakukan proses pembelajaran setengah hari yaitu mulai dari pukul 7:00 sampai 12:00. Selain itu peserta didik di sekolah dasar pada umumnya hanya belajar pengetahuan saja tanpa diimbangi dengan pembiasaan seperti shalat berjamaah, disiplin makan dan pembiasaan sopan santun. Sepulang sekolah mereka pun menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman-temannya di lingkungannya, sehingga pengawasan orang tua pun tidak maksimal dikarenakan banyak dari orang tua yang disibukan dengan pekerjaan. Pergaulan yang kurang pengawasan dari orang tua itulah dikhawatirkan peserta didik akan meniru perilaku-perilaku atau perbuatan yang tidak seharusnya mereka contoh.

Oleh sebab itu, menurut Sa'adah (2012) sistem *full day school* pada saat ini memang dinilai cukup memberi *alternative* bagi beberapa pihak antara lain:

Pertama, bagi kalangan orang tua khususnya bagi mereka yang sibuk dengan pekerjaan, sehingga akan memudahkan kontrol atas anak-anak mereka. *Kedua*, kekhawatiran akan pengaruh dari aspek lingkungan seperti pergaulan bebas, tawuran antar siswa, penggunaan obat-obat terlarang dll. *Ketiga*, dari pihak guru lebih bisa mengetahui proses pembelajaran pada siswa mereka (<http://apikdw.wordpress.com>).

Sebagai sistem yang tergolong baru, *full day school* merupakan suatu sistem yang masih asing bagi beberapa sekolah karena baru sedikit yang menggunakan program tersebut untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah masing-masing. Yogyakarta yang terkenal sebagai kota pendidikan di Indonesia sudah memiliki beberapa lembaga pendidikan yang menggunakan sistem *full day school*,

baik sekolahan swasta maupun negeri, salah satunya yaitu sekolah swasta yang menerapkan program tersebut adalah SDIT Jabal Nur Gamping Sleman.

Melalui sistem *full day school* yang diterapkan dapat mengontrol peserta didik dalam bertingkah laku. Selain itu, juga ada pengawasan dan pantauan guru yang ada di sekolah, agar peserta didik dapat berkembang dengan baik, karena tidak hanya kegiatan keagamaan saja yang dapat memberi pendidikan akhlak pada peserta didik, tapi membiasakan sikap tolong menolong dengan sesama, tanggung jawab, disiplin dan perbuatan baik lainnya. Semua itu agar terbentuknya akhlak yang baik pada diri peserta didik untuk bekal masa depan kelak.

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Titik (Kepala Sekolah) di SDIT Jabal Nur Gamping Sleman sebagai berikut:

Sejak berdirinya SDIT Jabal Nur Gamping Sleman, sekolah tersebut telah membiasakan peserta didiknya melaksanakan kegiatan keagamaan seperti tadarus Al- Quran, shalat dhuha, hafalan surat-surat pendek dan shalat fardhu berjamaah di masjid. Dari aktifitas tersebut peserta didik secara perlahan-lahan akan memiliki perilaku-perilaku yang baik sehingga pengaruh dari lingkungan sekolah yang kurang mendidik seperti berkata kasar, mengejek teman dan ramai di kelas dapat diminimalisir (Wawancara pada hari senin, pada tanggal 01 Februari 2016 jam 09.30 WIB).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka sistem *full day school* adalah salah satu alternatif dan usaha sekolah dalam pembinaan akhlak peserta didik. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Sistem *Full Day School* dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik SDIT Jabal Nur Gamping Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian dan kajian ini lebih terarah pada sasaran kajian, peneliti perlu merumuskan fokus masalah. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja program pembinaan akhlak peserta didik dalam sistem *full day school* di SDIT Jabal Nur Gamping Sleman?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan akhlak peserta didik dalam sistem *full day school* di SDIT Jabal Nur Gamping Sleman?
3. Bagaimana efektivitas sistem *full day school* dalam pembinaan akhlak peserta didik di SDIT Jabal Nur Gamping Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program pembinaan akhlak peserta didik dalam sistem *full day school* di SDIT Jabal Nur Gamping Sleman
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik dalam sistem *full day school* di SDIT Jabal Nur Gamping Sleman.
3. Untuk mengetahui efektivitas sistem *full day school* dalam pembinaan akhlak peserta didik SDIT Jabal Nur Gamping Sleman.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam hal pengembangan sekolah, khususnya bagi sekolah yang menerapkan sistem *full day school*.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan teoritis dalam mengefektivaskan pembinaan akhlak dalam penerapan sistem *full day school*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai sumbangan bagi para guru di SDIT Jabal Nur Gamping Sleman untuk membantu dalam pembentukan akhlak peserta didik dalam penerapan sistem *full day school*.
- b. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan dalam meningkatkan intensitas supervisi dan mengambil keputusan dalam mengefektivaskan pendidikan akhlak dalam penerapan sistem *full day school*.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematika menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sebelum memasuki bab pertama akan didahului dengan: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar table, halaman daftar gambar dan abstrak.

Pada bab pertama atau pendahuluan berisi sub bab; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, serta sistematika pembahasan.

Pada bab kedua atau tinjauan pustaka dan kerangka teori memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

Pada bab ketiga atau metode penelitian memuat secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan; jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, definisi konsep dan variabel penelitian, triangulasi data serta analisis data yang digunakan.

Pada bab keempat atau hasil dan pembahasan berisi tentang gambaran umum pelaksanaan dan efektivitas pembinaan akhlak dalam sistem *full day school* SDIT Jabal Nur Gamping Sleman, meliputi letak geografis, sejarah singkat, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa serta sarana dan prasarana hasil penelitian; klasifikasi bahasan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitian serta pembahasan.

Pada bab kelima atau penutup berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kemudian pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran; instrument pengumpulan data, dokumen, surat-surat perijinan, surat keterangan telah melakukan penelitian dari instansi yang diteliti, *curriculum vitae* dan bukti bimbingan.